

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika memasuki suatu proses belajar mengajar di sekolah, murid SD mempunyai latar belakang tertentu yang menentukan keberhasilannya dalam mengikuti proses belajar mengajar. Di antaranya adalah karakteristik yang berbeda antara murid yang satu dengan yang lainnya. Karakteristik murid SD dibedakan :Karakteristik pribadi dan sosial meliputi umur, jenis kelamin, pengalaman pra sekolah, status sosial ekonomi. Karakteristik psikologis yang terdiri dari tingkat kecerdasan, kreativitas, bakat dan minat, pengetahuan dasar dan prestasi terdahulu, motivasi belajar, dan sikap belajar. (Dedi Supriadi,1997: 35-42)

Selama ini IQ (intelligence Quetiont) diyakini sebagai satu-satunya hal yang menentukan keberhasilan masa depan anak.(Pertiwi,dkk, 1997:8).Namun hasil penelitian terbaru dalam bidang psikologi anak menunjukkan bahwa kecerdasan emosional juga sama pentingnya dengan IQ dalam menentukan keberhasilan anak di sekolah maupun keberhasilan masa depan.

Memang orang tua mana yang tidak bangga jika anaknya tergolong amat cerdas . Rasanya seluruh dunia sudah berada di genggaman. Anak yang amat cerdas pasti akan diterima di sekoiah manapun yang diinginkan dan di manapun anak tersebut melamar pekerjaan.

Pendapat orang tua yang seperti itu sebenarnya salah besar.Test IQ yang diberlakukan di masyarakat umumnya menggali kemampuan dasar logika bahasa dan matematika. Setelah selesai menjalani rangkaian pengujian, seseorang dinilai tingkat kecerdasannya apakah sangat cerdas, rata-rata atau kurang cerdas? Dari sini akan

diramalkan keberhasilan bidang akademis atau karirnya kelak. Namun beberapa ahli yang bergerak di bidang tes kecerdasan menemukan adanya keanehan mengapa banyak anak yang cerdas ternyata mengalami kegagalan dalam bidang akademis, dan karir, juga dalam kehidupan sosialnya? Sebaliknya, banyak yang di kemudian hari sukses, sebenarnya memiliki taraf kecerdasan rata-rata saja. Mengapa mereka yang ber IQ tinggi bisa gagal sementara yang ber IQ rata-rata justru berhasil? Menghadapi pertanyaan tersebut ditemukan jawaban sebagai berikut: Bahwa Test IQ hanya mengukur sebagian kecil kemampuan manusia saja, belum melihat ketrampilan menghadapi aneka tantangan hidup. Faktor IQ cuma menyumbang 20 % pada kondisi masa depan (Pertiwi,dkk,1997: 10). Jadi, IQ bukan segala-galanya. Ingat saja aneka tantangan dan persoalan yang dihadapi misalnya stress yang melanda kehidupan, tidak cukup dihadapi hanya dengan kemampuan berbahasa atau mengutak-atik angka.

Untuk lebih bisa mengatasi aneka tantangan hidup, yang merupakan kunci sukses di masa yang akan datang, anak-anak perlu dibekali ketrampilan emosi dan sosial, yaitu suatu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangan menuju manusia dewasa.

IQ sama pentingnya dengan EI (Emotional intelligence) atau istilah Indonesianya kecerdasan emosional (Shapiro,1997:10).

Anak-anak dengan ketrampilan emosional lebih bahagia, lebih percaya diri dan lebih sukses di sekolah. Kecerdasan emosi menjadi fondasi bagi anak-anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab, peduli kepada orang lain dan produktif. (Shapiro, 1997:10).

Ketrampilan emosional bukanlah lawan dari IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkat konseptual maupun dalam dunia nyata. Idealnya

seseorang dapat menguasai ketrampilan kognitif sekaligus ketrampilan emosional, sebagaimana ditunjukkan oleh negarawan dunia seperti, James David Barber dan Thomas Jefferson. Tetapi hanya dengan ketrampilan emosional seorang Jhon F. Kennedy, yang menurut sejarawan, lebih banyak memimpin Amerika dengan hatinya ketimbang dengan kepalanya. Perbedaan yang paling penting antara IQ dengan EQ adalah EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan para pendidik untuk melanjutkan apa yang telah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan.

Dari uraian di atas penulis berkesimpulan bahwa untuk mencapai prestasi belajar yang baik tidak hanya ditentukan oleh tingkat kecerdasan kognitif saja tetapi dapat juga karena faktor lain yaitu kecerdasan emosional; dan kecerdasan emosional ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat dipelajari karena kecerdasan emosional tidak seluruhnya dipengaruhi oleh faktor keturunan tetapi dapat dipelajari. Tempat yang pertama dan utama mempelajarinya adalah lingkungan keluarga. Tempat kedua setelah keluarga adalah sekolah.

Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan merupakan fondasi utama bagi pendidikan selanjutnya Dedi Supriadi (1998) menyebutkan bahwa sebagian besar guru adalah guru SD, yang di seluruh Indonesia jumlahnya sekitar 1,3 juta orang baik di SD Negeri maupun Swasta. Guru inilah yang membina sekitar 29 juta siswa SD. Kekokohan fondasi utama merupakan faktor penting bagi pendidikan selanjutnya. Sehubungan dengan hal tersebut Sukiman (1999) mengatakan, suatu bangun yang kokoh harus dikembangkan mulai dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan

pertama, dan sekolah dasar sebagai lingkungan pendidikan kedua memiliki peran penting bagi kokohnya pendidikan yang dimaksud.

Secara operasional pelaksanaan pendidikan di SD, guru memiliki tugas ganda, di samping bertugas sebagai guru kelas atau guru mata pelajaran, ia juga bertugas sebagai guru pembimbing (Kep. Mendikbud Nomor 025/0/1995). Dengan kata lain guru sebagai pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memadukan nilai-nilai bimbingan dalam proses belajar mengajar. Tanggung jawab ini tersirat dalam makna pendidikan seperti tercantum dalam UU No.2 tahun 1989, yaitu bahwa pendidikan itu meliputi komponen-komponen bimbingan, pengajaran dan pelatihan.

Mengingat guru di SD juga bertugas sebagai pembimbing, maka dalam proses belajar mengajar guru hendaknya memelihara iklim kelas agar tercipta suasana gembira, bersemangat, berkompetisi secara sehat, tiada tekanan serta terpupuk keinginan untuk maju. Dengan demikian anak akan terhindar dari konflik dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sehingga anak akan merasa betah walaupun harus menghabiskan waktunya di sekolah. Stevenson dan Stigler (1992) mengatakan "Children spend most of the school day in the classroom, with little time for play and social interaction. As a result, one senses that American children often feel isolated and lonely"

Fisher (1995) mengatakan bahwa sebenarnya anak memiliki hak secara mendasar untuk mengembangkan pikiran dan kemampuan untuk belajar. Namun perkembangan individu tergantung pada pendidikan serta kualitas dari pengajaran yang diterima. Untuk itu menurut pendapat ini guru sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan. Sejalan dengan pendapat ini Muro and Kottman (1995) mengatakan bahwa :

..... teachers are the most critical element in the implementation of a comprehensive guidance program. Their position in the classrooms is such that they are a significant, and at times the most significant, adult to promote learning

and positive self-development in student. Teacher effectiveness is clearly related to how open teachers are to individual needs of children and how highly they value the overall development of their student.

Berdasarkan kutipan di atas, proses belajar mengajar yang hanya mengembangkan kemampuan inteligensi yang bersifat tetap dan bawaan itu akan membelenggu perkembangan anak secara optimal. Terobosan baru yang dilakukan oleh Goleman (1996) tentang EQ memberikan harapan dan optimisme baru dalam pendidikan sehingga memungkinkan pemberdayaan (empowering) segenap kemampuan individu sebagai siswa yang berkembang secara optimal.

Berangkat dari konsep bimbingan sebagai suatu bentuk bantuan melalui pendekatan pribadi dalam mencapai perkembangan optimal (M.Surya,1997), keberadaan bimbingan di sekolah dasar mempunyai peranan yang strategis dalam rangka membantu masalah individu. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Sunaryo Kartadinata (1989), layanan bimbingan dan konseling disekolah dirancang khusus untuk menyentuh kehidupan individual, berupaya membantu siswa memperhalus, dan mengintegrasikan sistem nilai dan pola prilaku yang dipelajari melalui pendidikan umum. Dengan memperhatikan kedua pendapat di atas maka kecerdasan emosional siswa perlu mendapat perhatian dari pembimbing karena menyangkut kehidupan individual dan perkembangan secara optimal dari individu . Sekiranya perkembangan yang optimal di SD menjadi tujuan bimbingan dan konseling , maka layanan bimbingan dan konseling hendaknya memberikan layanan untuk penyesuaian kekhasan individual dengan tuntutan masyarakat dan budayanya. Hal ini bertolak dari asumsi bahwa perkembangan optimal terjadi melalui interaksi yang sehat antara individu yang sedang berkembang dengan lingkungannya. Oleh karena itu keluarga dan sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif untuk perkembangan kecerdasan emosional siswa.

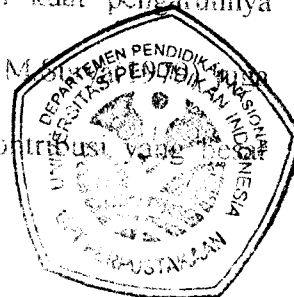
Mengingat di SD saat ini belum ada petugas bimbingan dan menurut peraturan yang ada bimbingan di sekolah dasar dilaksanakan secara terpadu dengan proses belajar mengajar maka guru perlu membuat perencanaan yang sistemik dan terencana dengan baik. Karena menurut penelitian Sunaryo Kartadinata (1996) menyimpulkan bahwa layanan bimbingan telah tampak sudah diupayakan guru sebagai bagian terpadu dalam proses belajar mengajar namun masih belum merupakan kegiatan yang sistemik dan terencana dengan baik.

Dalam beberapa kesimpulan dari penelitian Sukiman (1999) mengatakan bahwa EQ sebagai paradigma dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah dasar belum mendapat perhatian secara baik, EQ belum dijadikan bahan pembicaraan pada kegiatan antar guru. Upaya memfasilitasi perkembangan EQ siswa dalam proses belajar mengajar, diperlukan iklim belajar yang bebas dari tekanan, iklim yang bebas dari tekanan diperlukan empati dalam diri guru. Dan rekomendasi yang dikemukakan adalah perlu adanya peningkatan pemahaman ketrampilan guru tentang empati.

Untuk itu diperlukan penelitian awal mengenai EQ ini, sebagai lanjutan dari penelitian Sukiman tentang faktor apa yang mempengaruhinya dan seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap EQ.

B. Fokus Masalah

Pengalaman empiris menunjukkan bahwa 60 % dari semua mahasiswa di Inggris berprestasi rendah bukan karena IQ-nya yang rendah, melainkan karena motif berprestasinya yang rendah yang dalam banyak keadaan lebih kuat pengaruhnya terhadap prestasi belajar (Dedi Supriadi, 1997 : 8). Penelitian M. menunjukkan bahwa faktor-faktor non intelektual mempunyai kontribusi yang



terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang. Faktor non intelektual itu antara lain kebiasaan belajar, motif berprestasi, minat belajar, kekurangmatangan, ketetergantungan, pengalaman masa kecil, kualitas kehidupan keluarga dan hubungan sosial. Goleman (1996) mengemukakan konsep kecerdasan emosional merupakan sumber keunggulan seseorang sebagai faktor penentu keberhasilan seseorang. Untuk itu fokus dalam penelitian ini adalah :

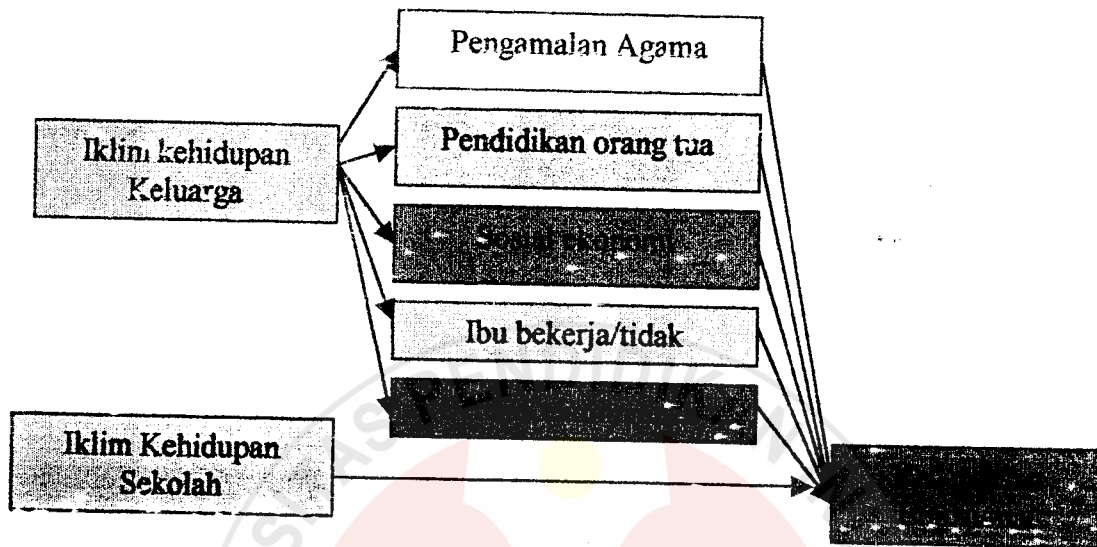
“ Bagaimanakah kontribusi iklim kehidupan keluarga dan sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa“? Dari fokus masalah tersebut dibuat sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kecerdasan emosional siswa SDPN IKIP Bandung ditinjau dari latar belakang kehidupan keluarga ?
 - a. Apakah ada hubungan iklim kehidupan keluarga dengan kecerdasan emosional siswa .
 - b. Apakah ada hubungan kehidupan beragama keluarga dengan kecerdasan emosional siswa.
 - c. Apakah ada perbedaan kecerdasan emosional siswa antara orang tua yang berpendidikan S3/S2, S1, dan SMU. :
 - d. Apakah ada perbedaan kecerdasan emosional siswa antara siswa yang orang tua berstatus sosial ekonomi tinggi, menengah, dan rendah ?
 - e. Apakah ada perbedaan kecerdasan emosional siswa antara siswa yang kedua orang tuanya bekerja dengan yang hanya ayahnya saja bekerja.
 - f. Apakah ada perbedaan kecerdasan emosional siswa antara siswa laki-laki dengan perempuan .
2. Apakah ada hubungan iklim kehidupan sekolah dengan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan fokus masalah di atas dapat digambarkan sebagai berikut :

3. Apakah ada hubungan antara iklim kehidupan keluarga dan sekolah dengan kecerdasan emosional siswa .

Berdasarkan fokus masalah di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



C. Definisi Operasional

Kecerdasan emosional yang diteliti adalah menurut pendapat Golemann(1996), Cooper dan Sawaf (1998), Gottman dan DeClaire (1997), dan Patton (1998) yang meliputi lima wilayah utama yaitu :

1. Mengenali emosi diri yaitu kesadaran diri untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu melanda. Hal ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi. Contohnya : Merasa senang, marah, takut, tidak suka, sebal, sedih
2. Mengelola emosi . Menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat. Kecakapan ini tergantung pada kemampuan mengenali emosi diri . Contohnya bagaimana menghibur diri, melepaskan kecemasan, kemurungan, ketersinggungan, mengendalikan diri.
3. Memotivasi diri sendiri. Memotivasi untuk mencapai tujuan, orang harus mampu menunda keinginan yang melenceng dari tujuan, mengabaikan godaan, tetap tekun belajar walaupun yang lainnya bermain, selalu bertanya apabila ada hal-hal yang tidak diketahuinya atau tidak jelas, selalu berusaha menyelesaikan

tugas dengan baik, berusaha senang terhadap tugas yang diberikan, mandiri, berdoa, ketekunan, memecahkan masalah pribadi.

4. Mengenali emosi orang lain. Contohnya empati yang merupakan kemampuan dasar untuk bergaul. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal sosial yang tersembunyi, yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan dan dikehendaki orang lain.
5. Membina hubungan. Membina hubungan ini merupakan kemampuan untuk mengadakan hubungan sosial dengan orang lain. Contohnya Rasa hormat, menyesuaikan diri, membangkitkan rasa humor.

Iklm kehidupan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana perlakuan orang tua terhadap anak, bagaimana kehidupan keagamaan keluarga, bagaimana interaksi antar anggota keluarga (interaksi ayah dan ibu, ibu dan anak, ayah dan anak, anak dengan anak), dan keteladanan pribadi orang tua, dan fasilitas yang disediakan orang tua. Apakah iklim kehidupan keluarga itu tersebut cukup kondusif bagi perkembangan kecerdasan emosionalnya. Teori yang digunakan adalah modifikasi dari Sunaryo Kartadinata(1983), dan Gottman & DeClire (1997: 31-64), Soelaeman (1994). Merret & Wheldall, (1990)

Yang dimaksud iklim kehidupan sekolah adalah bagaimanakah perlakuan guru terhadap siswa, interaksi siswa dengan siswa, keteladanan perilaku guru. Teori yang digunakan adalah modifikasi dari Sunaryo Kartadinata (1983), Rochman Natawidjaya (1979), Thomas Gordon (1997), Dedi Supriadi (1997), Stephens and Crrawley (1994)

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Mengungkapkan hubungan iklim kehidupan keluarga dan sekolah dengan kecerdasan emosional siswa.
- b. Membuat panduan bagi orang tua dalam membimbing anak juga mengembangkan kecerdasan emosionalnya.
- c. Membuat panduan bagi guru dalam proses belajar mengajar memasukkan nuansa bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa

2. Manfaat

- a. Hasil penelitian ini merupakan fondasi penting untuk penelitian lanjutan bagi terbukanya terobosan baru dalam dunia pendidikan.
- b. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara faktor iklim kehidupan keluarga dan sekolah berguna bagi prioritas penyusunan program atau strategi pengelolaan proses belajar mengajar dan pendidikan di rumah yang bermuatan bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan emosional.